

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikterus adalah keadaan dimana terjadinya perubahan warna kuning pada jaringan tubuh yang disebabkan oleh akumulasi bilirubin yang berlebihan.¹ Ikterus dapat disebabkan oleh berbagai proses penyakit, mulai dari yang ringan sampai mengancam nyawa.² Ikterus umumnya adalah manifestasi klinis dari gangguan hepatobilier, namun dapat juga disebabkan oleh penyakit yang diturunkan atau akibat dari penyakit hematologis lainnya.³ Secara etiologi, ikterus terdiri dari: pre hepatic, intrahepatik, dan post hepatic.⁴ Sebuah penelitian retrospektif yang dilakukan pada lebih dari 700 orang ditemukan bahwa kasus terbanyak (55%) dari ikterus akut pada dewasa disebabkan oleh gangguan intrahepatik seperti hepatitis virus, *alcoholic liver disease*, dan *drug-induced liver injury*. Sisanya 45% kasus disebabkan oleh gangguan ekstra-hepatik, termasuk penyakit yang disebabkan oleh batu empedu atau kolelitiasis, hemolisis, dan keganasan.⁵

Penelitian pada 352 pasien yang mengeksklusikan pasien dibawah usia 15 tahun dengan diagnosis yang dikonfirmasi ikterus dari Januari 2004 hingga Desember 2006 didapatkan bahwa ikterus hepatic lebih sering terjadi pada pasien muda, terutama oleh hepatitis virus. Ikterus hepatoseluler yang disertai kolestatik lebih sering terjadi pada kelompok pasien usia 40 tahunan, terutama dengan karsinoma hepatoseluler, hepatitis, dan sirosis hati. Ikterus kolestatik sering terjadi pada pasien usia lanjut, pasien dengan keganasan, serta pasien dengan hepatitis dan sirosis hati sebagai penyebab utama. Pada pasien pria, ikterus hepatoseluler sering terjadi dengan hepatoseluler karsinoma sebagai penyakit yang umum. Ikterus hemolitik lebih umum pada pasien wanita, terutama dari kolangiokarsinoma.⁶

Prevalensi ikterus di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun terdapat prevalensi beberapa penyakit yang menimbulkan manifestasi klinis berupa ikterus. Pada tahun 2007, diperkirakan sekitar 0,6% penduduk di Indonesia menderita hepatitis. Terjadi peningkatan di tahun 2013 sebanyak 2 kali lipat, dimana

persentasenya menjadi 1,2% dari jumlah total penduduk Indonesia pada tahun tersebut. Prevalensi hepatitis tertinggi tahun 2013 terdapat pada kelompok umur 45-54 tahun dan 65-54 tahun, yaitu sebanyak 1,4%. Perbedaan jenis kelamin dari penderita hepatitis di Indonesia tidak terlalu bermakna, dimana laki-laki memiliki persentase 1,3% sedangkan perempuan 1,1%.⁷

Di Amerika Serikat, sekitar 10-15% populasi orang dewasa menderita batu empedu, sedangkan di Asia angka kejadiannya berkisar antara 3-10%.⁸ Prevalensi penderita batu empedu di China adalah sekitar 10,7%, Jepang 3,2%, sedangkan di Indonesia belum diketahui secara pasti.⁹

Insiden anemia hemolitik yang disebabkan oleh autoimun diperkirakan 3 kasus per 100.000 orang penduduk di dunia, dan lebih sering ditemukan pada dewasa daripada anak-anak. Perkiraan kejadian pada orang dewasa adalah 0,8-3 per 100.000 orang / tahun, sedangkan pada bayi dan anak-anak hanya 0,2 per 100.000 / tahun.¹⁰ Anemia hemolitik autoimun pada dewasa umumnya terjadi pada usia \geq 65 tahun dan lebih sering pada perempuan, sedangkan pada anak-anak umumnya terjadi pada usia $<$ 5 tahun dan lebih sering pada laki-laki.¹¹ Pada tahun 2013, berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) dilaporkan insiden anemia di Indonesia adalah 21,7 % dengan anemia hemolitik mewakili sekitar 5% dari semua anemia. Insiden anemia hemolitik autoimun di Indonesia berkisar 1-3 kasus per 100.000 orang per tahun.^{11,12}

Berbagai penyakit hepatoseluler dapat menyebabkan gangguan intrahepatik sehingga ikterus muncul. Ikterus pada keadaan tersebut terjadi karena hepatosit yang rusak kehilangan kemampuan untuk mengekskresikan bilirubin, sehingga berujung pada hiperbilirubinemia. Infeksi virus hepatitis merupakan salah satu penyebab yang umum; mulai dari virus hepatitis A sampai dengan hepatitis E, semuanya adalah penyebab klasik terjadinya ikterus.³ Adapun sebagian besar kasus karsinoma hepatoseluler dikaitkan dengan sirosis hepatis yang berhubungan dengan infeksi hepatitis B kronik dan hepatitis C.¹³

Kelainan hemolitik seperti anemia hemolitik dapat menyebabkan ikterus, dimana terjadinya penurunan umur hidup eritrosit akibat kelainan bawaan (faktor intrinsik) ataupun karena faktor ekstrinsik. Defek intrinsik dapat berupa mutasi genetik yang menyebabkan kelainan rantai hemoglobin atau sintesis heme, kelainan

eritrositoskeleton, dan gangguan enzimopati eritrosit. Faktor ekstrinsik dapat berupa kerusakan mekanik terhadap eritrosit pada anemia hemolitik mikroangiopati, dan kondisi autoimun. Destruksi prematur sel darah merah menyebabkan ditemukannya peningkatan kadar bilirubin indirek pada temuan laboratorium dan menyebabkan manifestasi klinis ikterus.¹⁴

Gangguan pada hepar serta kelainan hemolitik yang telah disebutkan diatas dikategorikan sebagai ikterus non-obstruktif, karena tidak adanya proses kolestatik. Sebaliknya, ikterus obstruktif disebabkan oleh adanya sumbatan pada traktus biliaris. Penyakit yang umumnya menyebabkan ikterus obstruktif adalah koledokolitiasis, keganasan pankreas, keganasan duktus biliaris, ataupun keganasan pada ampula. Secara keseluruhan, batu empedu adalah penyebab umum terjadinya obstruksi di ekstrahepatik.³

Untuk mengevaluasi etiologi ikterus, diperlukan anamnesis dan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan laboratorium dapat dilakukan untuk menilai bilirubin.² Bilirubin terdiri atas 2 komponen: bilirubin indirek (tak terkonjugasi) dan bilirubin direk (terkonjugasi), sehingga peningkatan salah satu atau keduanya dapat menyebabkan ikterus.⁴ Peningkatan bilirubin indirek terjadi akibat meningkatnya produksi bilirubin yang disebabkan oleh penghancuran sel darah merah, seperti kelainan hemolitik. Peningkatan bilirubin direk terjadi akibat kelainan dari hepatoseluler dan kelainan kolestatik.⁵ Ikterus yang bersifat non-kolestatik atau non-obstruktif pengobatannya tidak membutuhkan intervensi bedah sehingga kasus ini biasanya ditangani oleh bagian penyakit dalam. Sebaliknya, ikterus obstruktif merupakan kegawatdaruratan bedah, sehingga ikterus obstruktif sering disebut sebagai *surgical jaundice* yang kasusnya ditangani oleh bagian bedah, dimana dalam tindakannya membutuhkan keahlian dari subspecialis bedah digestif yang berada pada rumah sakit tipe A. Belum terdapat data prevalensi ikterus di Kota Padang terutama di RSUP Dr.M.Djamil yang merupakan rumah sakit rujukan sehingga berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Karakteristik Ikterus Di Poli Bedah dan Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang Periode Januari—Desember 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana distribusi frekuensi dan karakteristik ikterus pada pasien RSUP Dr. M Djamil Padang periode bulan Januari—Desember 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

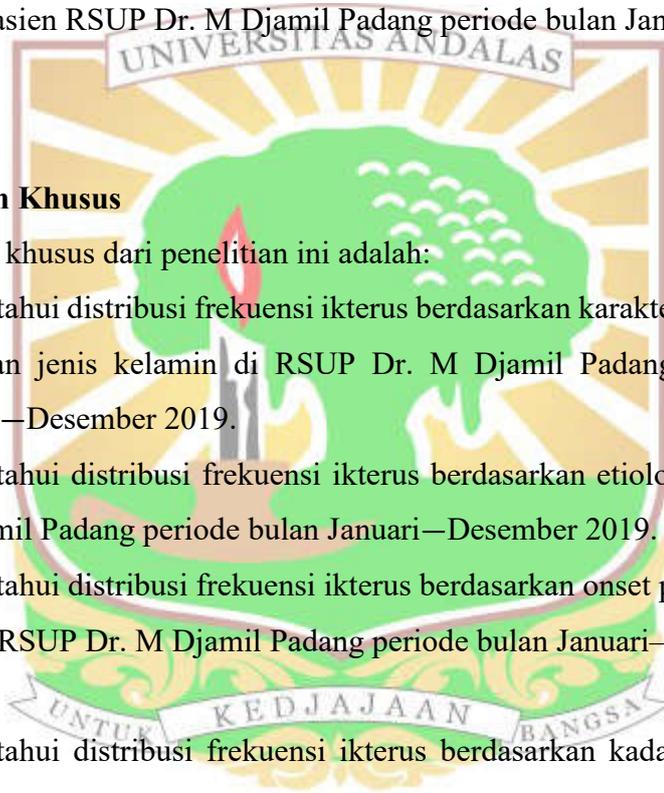
1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik ikterus pada pasien RSUP Dr. M Djamil Padang periode bulan Januari—Desember 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi ikterus berdasarkan karakteristik kelompok usia dan jenis kelamin di RSUP Dr. M Djamil Padang periode bulan Januari—Desember 2019.
2. Mengetahui distribusi frekuensi ikterus berdasarkan etiologi di RSUP Dr. M Djamil Padang periode bulan Januari—Desember 2019.
3. Mengetahui distribusi frekuensi ikterus berdasarkan onset penyakit pada pasien RSUP Dr. M Djamil Padang periode bulan Januari—Desember 2019.
4. Mengetahui distribusi frekuensi ikterus berdasarkan kadar bilirubin total pada pasien RSUP Dr. M Djamil Padang periode bulan Januari—Desember 2019.
5. Mengetahui distribusi frekuensi ikterus berdasarkan *direct/total bilirubin ratio* pada pasien RSUP Dr. M Djamil Padang periode bulan Januari—Desember 2019.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

1. Menambah pengetahuan, wawasan, serta pemahaman mengenai karakteristik ikterus.
2. Sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai informasi terhadap masyarakat mengenai ikterus dan gejala lain yang menyertainya sehingga masyarakat dapat mendeteksi lebih dini terkait keluhannya.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai dasar kepustakaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai karakteristik ikterus.

